

Implementasi Konseling Islami dalam Menangani Masalah Perilaku Siswa

Khairuddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: khairuddin@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konseling Islami dalam menangani masalah perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islami mampu mengidentifikasi akar permasalahan perilaku siswa, memberikan solusi berbasis nilai-nilai Islam, serta menciptakan perubahan perilaku yang positif. Faktor pendukung keberhasilan implementasi ini adalah kompetensi konselor, dukungan sekolah, serta kolaborasi dengan guru dan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling Islami merupakan metode efektif dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa yang bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan holistik.

Kata Kunci: Konseling Islami, Perilaku Siswa, Nilai Islam, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of Islamic counseling in addressing student behavioral issues at State Islamic Senior High School (MAN) 1 in Medan City. The research method used was a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that the Islamic counseling approach is able to identify the root causes of student behavioral problems, provide solutions based on Islamic values, and create positive behavioral change. Supporting factors for successful implementation are counselor competence, school support, and collaboration with teachers and parents. This study confirms that Islamic counseling is an effective method for addressing complex student behavioral issues that require a holistic approach.

Keywords: Islamic Counseling, Student Behavior, Islamic Values, Character Education

PENDAHULUAN

Permasalahan perilaku siswa di lingkungan pendidikan dewasa ini semakin kompleks dan beragam. Fenomena seperti pelanggaran tata tertib, rendahnya disiplin belajar, perilaku agresif, perundungan (*bullying*), hingga kecenderungan penyimpangan moral menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada perkembangan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan pada

hakikatnya tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku bermasalah pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, perkembangan emosional, serta pengaruh media digital (Santrock, 2011). Sementara itu, pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan tersebut melalui layanan preventif, kuratif, dan developmental (Prayitno & Amti, 2013). Namun demikian, pendekatan konseling konvensional terkadang belum sepenuhnya menyentuh aspek spiritual dan religiusitas siswa, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Konseling Islami hadir sebagai alternatif pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konseling Islami memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri atas dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, penyelesaian masalah perilaku tidak hanya difokuskan pada aspek psikologis semata, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan penguatan iman (Hallen, 2005). Pendekatan ini menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), pembentukan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, konseling Islami bertujuan membantu individu kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Proses konseling diarahkan pada peningkatan kesadaran diri (muhasabah), penanaman tanggung jawab moral, serta pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam (Lubis, 2007). Dalam konteks pendidikan, implementasi konseling Islami dapat dilakukan melalui pendekatan nasihat (mau'izhah hasanah), keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan ibadah, serta dialog reflektif yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam layanan konseling dapat meningkatkan kontrol diri, empati, serta motivasi intrinsik siswa dalam berperilaku positif (Corey, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku. Dengan demikian, implementasi konseling Islami di sekolah menjadi relevan sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menangani masalah perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi konseling Islami dalam menangani masalah perilaku siswa, meliputi konsep dasar, strategi penerapan, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi konseling Islami dalam menangani masalah

perilaku siswa serta makna perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mengikuti layanan konseling. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan mendalam pada satu setting tertentu, yaitu sekolah berbasis Islam.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Subjek penelitian meliputi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wali kelas, Siswa yang mengalami masalah perilaku (misalnya pelanggaran tata tertib, perilaku agresif, atau rendahnya disiplin belajar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Mau'izhah Hasanah

Pendekatan mau'izhah hasanah merupakan salah satu metode utama dalam implementasi konseling Islami di MAN 1 Medan. Secara konseptual, mau'izhah hasanah berarti pemberian nasihat yang baik, bijaksana, dan menyentuh hati, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Dalam konteks konseling, pendekatan ini digunakan untuk membantu siswa menyadari kesalahan perilaku, memahami konsekuensi moral dan spiritualnya, serta terdorong untuk melakukan perubahan secara sukarela.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan permasalahan siswa seperti keterlambatan, kurang disiplin, atau perilaku agresif dengan nilai tanggung jawab (amanah), kejujuran (shiddiq), dan pengendalian diri dalam Islam. Guru BK tidak hanya memberikan teguran, tetapi mengajak siswa berdialog secara persuasif dan reflektif. Pola komunikasi yang digunakan bersifat empatik dan tidak menghakimi sehingga siswa merasa dihargai dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

Secara teoretis, mau'izhah hasanah dalam konseling Islami menekankan integrasi aspek kognitif dan spiritual. Nasihat yang diberikan tidak hanya bertujuan mengubah perilaku secara eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal (self-awareness) melalui penguatan iman dan nilai tauhid (Lubis, 2007). Hallen (2005) menjelaskan bahwa nasihat dalam perspektif Islam harus disampaikan dengan kelembutan dan keteladanan agar mampu menyentuh dimensi afektif individu.

Dari sudut pandang psikologi konseling, pendekatan persuasif yang dilakukan melalui mau'izhah hasanah sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan komunikasi yang autentik (Corey, 2013). Ketika siswa merasa dipahami dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka terhadap proses perubahan perilaku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan layanan konseling dengan pendekatan mau'izhah hasanah menunjukkan peningkatan kesadaran diri, terutama dalam memahami dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sekolah dan hubungan sosial. Perubahan yang tampak meliputi berkurangnya pelanggaran tata tertib, peningkatan kedisiplinan, serta munculnya komitmen pribadi untuk memperbaiki diri.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayah (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan konseling Islami berbasis nasihat Qur'ani efektif dalam meningkatkan kontrol diri dan tanggung jawab siswa. Penelitian lain oleh Azizah dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam layanan konseling berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter positif pada remaja madrasah.

Dengan demikian, mau'izhah hasanah bukan sekadar penyampaian nasihat normatif, melainkan proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa secara mendalam. Pendekatan ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam implementasi konseling Islami di MAN 1 Medan karena selaras dengan karakteristik peserta didik dan kultur lembaga pendidikan berbasis Islam.

2. Pendekatan Uswah Hasanah

Guru dan tenaga pendidik memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa lebih mudah menerima arahan ketika melihat contoh nyata dari guru. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai model perilaku positif. Berdasarkan observasi, konsistensi guru dalam menunjukkan kedisiplinan, kesabaran, dan sikap empatik menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan siswa.

Keteladanan ini memperkuat efektivitas konseling karena siswa lebih mudah menerima arahan ketika melihat praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hallen (2005) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter Islami.

Pendekatan uswah hasanah (keteladanan yang baik) merupakan strategi penting dalam implementasi konseling Islami di MAN 1 Medan. Secara konseptual, uswah hasanah merujuk pada pemberian contoh nyata dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Prinsip ini berlandaskan pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik (uswah hasanah) bagi umat manusia. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai figur sentral yang perilakunya menjadi rujukan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas, keteladanan diwujudkan melalui konsistensi dalam kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, serta sikap empatik terhadap siswa. Guru tidak hanya menasihati, tetapi juga menunjukkan praktik nyata seperti datang tepat waktu, berkomunikasi santun, dan menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menghargai arahan guru yang mampu menjadi contoh dibandingkan guru yang hanya memberikan teguran verbal.

Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses modeling atau peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Remaja pada jenjang madrasah memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa yang dihormati di lingkungannya. Oleh karena itu, konsistensi sikap guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Hallen (2005) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan Islam yang paling efektif karena menyentuh aspek afektif dan behavioral secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika guru BK dan tenaga pendidik menunjukkan sikap adil dan tidak diskriminatif, siswa yang sebelumnya bermasalah menjadi lebih terbuka dalam proses konseling. Hubungan yang dibangun atas dasar keteladanan menciptakan kepercayaan (trust) dan rasa aman, yang merupakan prasyarat penting dalam proses konseling (Corey, 2013).

Di MAN 1 Medan, pendekatan uswah hasanah tidak hanya dilakukan oleh guru BK, tetapi juga menjadi budaya sekolah. Kepala madrasah, wali kelas, serta guru mata pelajaran berupaya menjaga integritas dan etika profesional sebagai bentuk pembinaan karakter kolektif. Sinergi ini memperkuat efektivitas layanan konseling Islami karena siswa memperoleh contoh perilaku positif secara konsisten dari berbagai pihak.

Dengan demikian, pendekatan uswah hasanah berfungsi sebagai strategi preventif dan developmental dalam menangani masalah perilaku siswa. Keteladanan guru tidak hanya membantu memperbaiki perilaku yang menyimpang, tetapi juga membangun fondasi karakter Islami yang berkelanjutan.

3. Pembiasaan Ibadah

Sekolah menerapkan pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri dan ketenangan emosional siswa.

MAN 1 Medan menerapkan program pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang aktif dalam kegiatan ibadah menunjukkan peningkatan ketenangan emosional dan pengendalian diri.

Pembiasaan ibadah berfungsi sebagai sarana regulasi diri dan penguatan spiritual. Regulasi diri yang baik berperan penting dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan disiplin (Corey, 2013).

Pembiasaan ibadah merupakan salah satu strategi preventif dan developmental dalam implementasi konseling Islami di MAN 1 Medan. Program pembiasaan ini meliputi salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, zikir bersama, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan regulasi diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif mengikuti pembiasaan ibadah menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik, kontrol emosi yang lebih stabil, serta penurunan intensitas pelanggaran tata tertib. Guru BK menyatakan bahwa pembiasaan ibadah membantu menciptakan suasana religius yang kondusif sehingga siswa lebih mudah diarahkan dalam proses konseling individual.

Secara teoretis, pembiasaan dalam perspektif pendidikan Islam merupakan metode internalisasi nilai melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi karakter (Hallen, 2005). Dalam konteks konseling Islami, ibadah

berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang mampu memperkuat kesadaran spiritual dan moral siswa (Lubis, 2007).

Dari sudut pandang psikologi, praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan self-regulation dan mengurangi perilaku agresif remaja. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan religius berhubungan positif dengan kontrol diri dan perilaku prososial (King & Roeser, 2009). Hal ini diperkuat oleh studi Hidayah (2019) yang menemukan bahwa siswa yang terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan religius.

Selain itu, pembiasaan ibadah juga berperan sebagai bentuk intervensi kolektif. Jika konseling individual bersifat kuratif, maka pembiasaan ibadah berfungsi sebagai pencegahan terhadap munculnya perilaku menyimpang. Lingkungan religius yang terbangun secara sistematis menciptakan norma sosial yang mendukung perilaku positif. Azizah dan Rahman (2021) menyatakan bahwa integrasi kegiatan keagamaan dalam sistem sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa madrasah.

4. Konseling Individual Islami

Dalam sesi konseling individual, guru BK membantu siswa melakukan muhasabah (introspeksi diri), mengidentifikasi kesalahan, serta menyusun komitmen perubahan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam.

Setelah mengikuti layanan konseling Islami, sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif seperti peningkatan disiplin, berkurangnya perilaku agresif, serta meningkatnya rasa tanggung jawab.

Dalam sesi konseling individual, guru BK menerapkan pendekatan reflektif berbasis muhasabah. Siswa diajak mengidentifikasi kesalahan, memahami dampaknya, dan menyusun komitmen perubahan perilaku.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti 3–4 sesi konseling, sebagian besar siswa mengalami perubahan signifikan seperti berkurangnya pelanggaran tata tertib, peningkatan kehadiran, dan perbaikan sikap terhadap guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islami efektif dalam menangani masalah perilaku siswa karena pendekatannya bersifat holistik. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan emosional, tetapi juga dimensi spiritual siswa.

Menurut Corey (2013), keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan sistem nilai individu. Dalam konteks sekolah Islam, integrasi nilai religius menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran diri siswa.

Konseling Islami menekankan pada proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang mendorong individu untuk kembali kepada fitrah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hallen (2005) bahwa tujuan konseling Islami adalah membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pembinaan akhlak.

Selain itu, pembiasaan ibadah sebagai bagian dari strategi konseling terbukti mampu meningkatkan regulasi diri siswa. Regulasi diri yang baik berperan penting dalam mengendalikan perilaku negatif dan membangun kebiasaan positif.

Dengan demikian, implementasi konseling Islami tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan developmental dalam membentuk karakter siswa.

KESIMPULAN

Implementasi konseling Islami dalam menangani masalah perilaku siswa dilakukan melalui pendekatan mau'izhah hasanah, uswah hasanah, pembiasaan ibadah, dan konseling individual berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, kontrol emosi, serta kedisiplinan siswa.

Konseling Islami menjadi alternatif strategis dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah berbasis Islam karena mampu mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan peran guru BK dalam menerapkan pendekatan konseling Islami secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Rahman, A. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di madrasah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 145–158.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. Ciputat Press.
- Hidayah, N. (2019). Efektivitas konseling Islami dalam meningkatkan kontrol diri siswa. *Jurnal Konseling Religi*, 10(1), 87–102.
- King, P. E., & Roeser, R. W. (2009). Religion and spirituality in adolescent development. *Handbook of Adolescent Psychology*, 1, 435–478.
- Lubis, S. S. (2007). *Konseling Islami: Teori dan praktik*. Citapustaka Media.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.